



Rancangan Kematian

Setiawan Chogah



19 September 2010

Malam semakin tua. Mengeriput. Menciut dibelai angin malam yang bertiup manja. Di langit sana tak kulihat sepotong bulan pun yang mengapung, sepertinya dia terlalu capek atau bahkan muak barangkali. Tapi muak karena apa? Entahlah! Yang aku tahu, cumbuan-cumbuan angin laut yang berduyun dari Selat Sunda tak mampu membuatnya menampakkan diri dari tadi.

Mataku masih menjajah hamparan laut. Seakan tak terhalang apapun, aku seperti menembus gempuran-gempuran ombak yang bak orang sedang perang. Ya. Hanya dengan mata aku bisa menjajahnya. Kursi roda ini telah merampas kemerdekaanku semenjak peristiwa satu tahun yang lalu. Mataku kembali liar. Puncak Krakatau seakan tak berkutik diterjang mataku. Aku melihat seraut wajah pucat menangis mengiba di seberang sana, seperti memohon paku ku. Memintaku untuk datang padanya, memeluknya, dan menciumnya. Aku semakin lekat menatap wajahnya. Semakin jelas pula ku lihat garis-garis



Orang Bunian

masa yang menjalar di kedua ujung matanya. Aku semakin mendekat, namun angin laut semakin kuat pula menarikku. Aku mengulurkan tanganku, agr... Aku gagal. Gempuran ombak membuat semua usahaku bernilai sia-sia.

Aku semakin benci pada malam ini. Benci pada ombak yang tak tau kalau aku sedang pusing, benci pada rembulan yang tak tahu kalau aku butuh teman bisa menemani. Dan aku juga benci pada diriku sendiri yang mengapa harus memilih menjadi Insinyur.

Sebenarnya siang ini aku sedang malas menerima telpon dari siapapun, tapi setelah melihat nomor yang muncul di layar handphone bututku aku tak sampai hati *merejeck*-nya. Itu adalah nomor dari orang yang amat bersejarah dalam hidupku, tanpa dia tak mungkin aku bisa ada seperti ini, tanpa dia tak mungkin aku bisa bertahan untuk tetap konsisten dengan komitmen yang telah kami sepakati bersama. Jadi sarjana. Ya, itu komitmen yang aku sepakati dengan dia.

“Hallo, Assalammualaikum, Mak”

“Waalai kumsalam... Zal, ini etek Ros. Pakai nomor amakmu” ternyata yang menelpon adalah etek Ros, adik amak di kampung.

“Apa kabar Tek? Amak mana?”

“Amakmu ada di rumah, etek sekarang lagi di Kumanis, sawah kita yang di sini sudah harus segera ditanami. Tadi etek membawa hape amakmu” Etek Ros menceritakan panjang lebar semua aktivitasnya siang itu.

“Oya Zal. Etek Lis mu akan menikah bulan ini, kau bisa pulang?”

“O ya??? Dengan siapa tek?” tanyaku ingin tahu.

